

Hiperrealitas Konsumsi Keluarga Pekerja Migran Pada Tren Kendaraan (Studi Kasus Di Kabupaten Ponorogo)

Aning Prasetyo Sari¹, Novita Erliana Sari², Maretha Berlianantiya³
^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun

e-mail: ¹aning_2002107005@mhs.unipma.ac.id, ²novitaerliana@unipma.ac.id,
³maretha@unipma.ac.id

Abstrak

Pekerja migran Indonesia termotivasi untuk sukses karena bekerja dengan gaji tinggi, sehingga muncul keinginan-keinginan untuk mengkonsumsi barang dan tanpa disadari dikonsumsi secara berlebihan. Namun alasan tersebut tidak lagi hanya untuk kebutuhan, namun untuk meningkatkan gaya hidup seseorang dan setiap orang yang bekerja menjadi pekerja migran pasti membeli kendaraan setelah pulang dari luar negeri ataupun masih bekerja di luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang seseorang menjadi pekerja migran, pola konsumsi masyarakat sebelum menjadi pekerja migran, pola konsumsi masyarakat setelah menjadi pekerja migran, kendaraan yang dimiliki masyarakat sebelum menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI), tren kendaraan yang dibeli pekerja migran dan keluarganya, serta motif pekerja migran membeli kendaraan di Kabupaten Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif dengan jumlah informan sebanyak 10 orang terdiri dari 4 pekerja migran, 3 keluarga pekerja migran, dan 3 mantan pekerja migran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Mengumpulkan data dari sumber data primer dengan wawancara mendalam dan dari sumber data sekunder dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) latar belakang masyarakat menjadi pekerja migran adalah faktor ekonomi yang rendah, lapangan kerja sempit dan pendidikan rendah. (2) pola konsumsi masyarakat sebelum menjadi pekerja migran masih banyak tanggungan, seperti harus memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan yang kurang baik. (3) pola konsumsi masyarakat setelah menjadi pekerja migran mengalami perubahan yang signifikan. Dari penghasilan selama menjadi pekerja migran, pembelian tanah atau pembangunan/renovasi rumah menjadi prioritas bagi banyak keluarga pekerja migran. (4) kendaraan yang dimiliki masyarakat sebelum menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) tidak ada atau belum memiliki kendaraan. (5) tren kendaraan yang dibeli pekerja migran dan keluarganya merupakan kendaraan yang keluaran terbaru dan banyak diminati oleh orang, karena mengikuti perkembangan zaman. (6) motif pekerja migran membeli kendaraan menyesuaikan kebutuhan, untuk gaya hidup, dan memenuhi keinginan.

Kata kunci: *Hiperrealitas, Pekerja Migran Indonesia, Pola Konsumsi, Tren Kendaraan*

Pendahuluan

Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan Warga Negara Indonesia yang bersedia bekerja, sedang bekerja, atau pernah bekerja untuk memperoleh upah di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Rafli & Putra, 2022).

Pulau Jawa khususnya Provinsi Jawa Timur Kabupaten Ponorogo, banyak sekali masyarakatnya yang menjadi pekerja migran Indonesia, karena ingin mendapatkan pencapaian yang tinggi, hal ini disebabkan pendidikan akhir masyarakat Ponorogo yang cukup rendah. Kemungkinan terbesar dengan pendidikan yang rendah menjadi salah satu alasan masyarakat Ponorogo memilih untuk menjadi pekerja migran Indonesia (Rizqi, 2023). Alasan lain yang mempengaruhi masyarakat menjadi pekerja migran Indonesia adalah keadaan ekonomi keluarga mereka yang mengalami ketidakseimbangan antara kebutuhan dan penghasilan, sehingga mereka menganggap bahwa bekerja di luar negeri merupakan jalan alternatif yang sangat menjanjikan.

Sudah banyak dijumpai bahwa mayoritas masyarakat asal Ponorogo memilih menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dengan alasan karena sempitnya kesempatan kerja di daerah asal yang mengakibatkan kemiskinan yaitu ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan berupa sandang, pangan dan papan. Rendahnya ketersediaan lowongan kerja di dalam negeri telah mendorong para pencari kerja untuk memanfaatkan peluang dan kemungkinan bekerja di luar negeri. Pekerja migran Indonesia telah menjadi alternatif bagi banyak orang yang sudah menyerah dalam mengatasi permasalahan ekonomi (Daroin et al., 2024)

Bekerja menjadi PMI di luar negeri menjadi solusi banyak orang untuk menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi masyarakat menengah bawah. Hal ini didasari oleh alasan keluarga agar bisa mendapatkan penghasilan yang layak dan dapat keluar dari kemiskinan. Keadaan ekonomi yang tidak seimbang tersebut membuat masyarakat termotivasi untuk menjadi PMI agar bisa mensejahterakan keluarga mereka. Motivasi tersebut muncul karena terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal, rendahnya upah yang ditawarkan dan tingginya upah yang ditawarkan di luar negeri. Faktor ekonomi menjadi alasan utama bagi para pekerja migran. Faktor lainnya adalah karena keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki sangat kurang (Rosiana et al., 2023). Alasan pekerja migran juga berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, dimana mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup, seperti makanan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan karena penghasilan yang didapatkan sangat kecil atau kurang untuk mencukupi kebutuhan tersebut (Soinbala et al., 2022).

Menurut (Bimantara Dwi Setyaji, 2023), Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk mencapai 964.253 jiwa pada tahun 2022 dan bertambah pada tahun 2023 mencapai 972.582 jiwa. Sudah banyak dijumpai bahwa mayoritas masyarakat asal Ponorogo memilih menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dengan alasan karena sempitnya kesempatan kerja di daerah asal yang mengakibatkan kemiskinan yaitu ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan berupa sandang, pangan dan papan. Berdasarkan data jumlah pekerja migran Indonesia yang diambil dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI, 2020) Kabupaten Ponorogo merupakan pengirim pekerja migran terbanyak di Jawa Timur. Berikut merupakan data jumlah pekerja migran berdasar kota asal di provinsi Jawa Timur.

Tabel 1. Jumlah Pekerja Migran Jawa Timur Tahun 2021-2023

No	Kabupaten/Kota	Jumlah
1	Ponorogo	20.874
2	Blitar	20.219
3	Malang	18.868
4	Tulungagung	14.708
5	Banyuwangi	12.332
6	Madiun	9.766
7	Kediri	7.853
8	Trenggalek	6.427

Sumber: Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), 2023

Dari data di atas, salah satu daerah yang berada di provinsi Jawa Timur yang memiliki penduduk yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yaitu Kabupaten Ponorogo, dimana masyarakatnya lebih memilih menjadi pekerja migran. Masyarakat bukan tanpa alasan memilih bekerja di luar negeri, kemungkinan terbesar bisa dikarenakan faktor dari lingkungan sekitar, seperti dorongan dari keluarga atau dari teman yang sudah menjadi PMI, pendapatan yang rendah, pendidikan yang rendah serta untuk meningkatkan ekonomi keluarga (Rizqi, 2023).

Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dikenal sebagai kantong pekerja migran Indonesia (PMI), karena merupakan penyumbang pekerja migran terbanyak. Kemudian, disusul Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Tulungagung, Banyuwangi, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Kediri. Negara yang paling banyak dituju para PMI adalah Hong Kong. Selanjutnya, Taiwan, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Korea Selatan, dan Papua Nugini (Neumedia.id, 2024). Masyarakat Ponorogo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Meskipun area pertaniannya luas, tapi lahan tersebut hanya dimiliki beberapa orang saja. Sedangkan yang lain, jangankan untuk punya sepeda motor, menyekolahkan anak saja hanya sampai SMP atau SMA. Itupun susah payah. Jadi, untuk meningkatkan perekonomian, supaya bisa membeli sepeda motor dan membangun rumah salah satu caranya yaitu menjadi PMI.

Masyarakat yang sudah memilih menjadi PMI akan menetap di negara sesuai penempatan selama kurun waktu yang ditentukan. Namun saat ini masih ada yang berproses, yaitu mulai dari sekolah bahasa yang dilaksanakan sebelum berangkat ke luar negeri dan ada yang baru berangkat serta ada yang sudah lama tinggal di luar negeri, yaitu kisaran 5-10 tahun. Dengan lamanya tinggal di luar negeri, pendapatan yang dihasilkan oleh pekerja migran terhitung cukup untuk memenuhi kebutuhan di tempat asal atau untuk keluarganya. Dengan penghasilan yang dikirimkan ke Indonesia, digunakan oleh keluarga mereka untuk berbagai kebutuhan sehari-hari, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder, seperti membangun rumah, membeli peralatan rumah, biaya anak sekolah, biaya makan sehari-hari, bayar listrik dan masih banyak kebutuhan lainnya. Pada kenyataannya masyarakat membutuhkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain, atas kemampuan dan keahlian serta efektifitas kerja mereka, karena sebelum menjadi pekerja migran mereka tidak pernah dihargai oleh lingkungan sekitar. Namun setelah beberapa tahun menjadi PMI mereka baru bisa dihargai. Pekerja migran

tersebut seakan-akan berlomba-lomba untuk menciptakan kondisi dimana agar mereka terlihat lebih baik daripada orang lain.

Pergeseran pendapatan yang cukup signifikan, PMI dapat memenuhi kebutuhan dengan berkecukupan. Pemanfaatan remitan yang dilakukan oleh keluarga pekerja migran tersebut umumnya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, seiring berjalannya waktu pekerja migran juga menginginkan untuk memenuhi kebutuhan tersier. Setiap pekerja migran yang masih berada di luar negeri atau sudah pulang ke daerah asal, salah satu yang utama dibeli adalah kendaraan. Kendaraan sepeda motor atau mobil, sering dianggap sebagai simbol keberhasilan dan peningkatan status sosial di banyak masyarakat. Kendaraan dianggap sebagai aset yang nyata dan mudah dilihat yang nantinya bisa dijual kembali, memberi bukti langsung atas hasil kerja keras di luar negeri. Adanya keinginan untuk "tidak ketinggalan" dari tetangga atau kerabat yang juga membeli kendaraan menjadi alasan pekerja migran membeli kendaraan dibanding kebutuhan yang lainnya. Kendaraan yang dibeli oleh PMI asal Ponorogo yaitu kendaraan yang lebih bagus dari apa yang dimiliki sebelumnya. Mereka tidak menyesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan dari keluarga pekerja migran tersebut, dan mereka lebih banyak menggunakan merek kendaraan dari Honda, Yamaha, Kawasaki, Suzuki, Chery, Toyota, Daihatsu, dan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui latar belakang seseorang menjadi pekerja migran. (2) mengetahui pola konsumsi masyarakat sebelum menjadi pekerja migran. (3) mengetahui pola konsumsi masyarakat setelah menjadi pekerja migran. (4) mengetahui kendaraan yang dimiliki masyarakat sebelum menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). (5) mengetahui tren kendaraan yang dibeli pekerja migran dan keluarganya. (6) mengetahui motif pekerja migran membeli kendaraan tersebut. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dan bahan pertimbangan bagi peneliti, pendidik, dan masyarakat dalam memahami pola konsumsi keluarga pekerja migran, mengungkap fenomena hiperrealitas dalam konteks sosial-ekonomi pekerja migran serta meningkatkan kesadaran tentang pola konsumsi dan dampaknya terhadap ekonomi keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo dengan mengambil informan dari pekerja migran, keluarga pekerja migran dan mantan pekerja migran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan jenis deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Menurut (Sugiyono, 2022) penelitian kualitatif merupakan "penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif (Handayani, 2020). Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder, di mana data primer diambil melalui wawancara mendalam dengan informan dan data sekunder yang dikumpulkan dari google scholar, internet, ebook, dan data statistik. Data-data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis melalui reduksi dan menyajikan data, dan selanjutnya menarik kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu merangkum dan fokus pada rincian penting

tentang apa yang telah dikumpulkan dan memilah mana yang penting dan mana yang tidak. Selanjutnya, data akan disajikan dalam bentuk narasi maupun tabel. Pada tahap pembahasan, data yang telah disajikan diinterpretasi lebih lanjut untuk menjawab fokus penelitian terkait hiperrealitas konsumsi keluarga pekerja migran pada tren kendaraan. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan sehingga memberikan gambaran yang komprehensif dari topik yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Latar belakang seseorang menjadi pekerja migran

Pekerja migran Indonesia (PMI) merupakan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan sosial ekonomi atau urusan kerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu, serta memperoleh izin ataupun pengesahan dari pemerintah yang menangani permasalahan pekerja migran (Satyanugra & Susiatiningsih, 2021).

Pada mulanya pekerja migran bermata pencaharian sebagai petani, ibu rumah tangga, dan ada yang pengangguran. Kemudian ada penawaran kerja di luar negeri oleh agen kerja luar negeri, sehingga muncul minat masyarakat untuk bekerja sebagai pekerja migran karena gaji yang tinggi. Rata-rata yang bekerja sebagai pekerja migran adalah perempuan, namun ada juga laki-laki yang memiliki minat yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan diperoleh informasi bahwa alasan masyarakat menjadi pekerja migran di latar belakang oleh faktor ekonomi, pendidikan rendah dan kurangnya lapangan pekerjaan. Pengangguran atau kurangnya lapangan kerja di Kabupaten Ponorogo membuat masyarakat termotivasi untuk bekerja lintas negara untuk mendapat gaji yang lebih besar, karena gaji di daerah asal lebih rendah dibandingkan di negara tujuan. Alasan yang paling banyak dari masyarakat rata-rata karena kemiskinan dan tekanan ekonomi keluarga sehingga setelah menjadi pekerja migran ada keinginan meningkatkan standar hidup dan meningkatkan perekonomian keluarga serta meraih kesuksesan, karena gaji yang tinggi menjadi motivasi masyarakat untuk bekerja di luar negeri. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, seperti untuk keperluan bayar sekolah anak, bayar listrik dan air, memenuhi kebutuhan pangan, dan lain sebagainya. Bekerja di daerah asal dengan gaji yang rendah tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, salah satunya untuk membayar sekolah. Sehingga menjadi pekerja migran merupakan solusi utama perekonomian keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga mereka di daerah asal.

Pola konsumsi masyarakat sebelum menjadi pekerja migran

Pola konsumsi masyarakat sebelum menjadi pekerja migran mencerminkan kondisi ekonomi dan sosial mereka di daerah asal yaitu berfokus pada kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Sebagian besar pendapatan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari untuk membayar listrik, air, dan bahan bakar rumah tangga. Serta kebutuhan pendidikan anak dan kesehatan yang perlu dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan diperoleh informasi bahwa sebelum menjadi pekerja migran masih banyak tanggungan, seperti harus memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan yang kurang baik. Gaya hidup sebelum menjadi pekerja migran yang tidak bisa membeli makanan yang mewah dan gaya hidup yang sangat sederhana karena kurangnya pendapatan dan

pengeluaran keluarga juga terbatas karena pendapatan yang rendah atau tidak stabil dan dalam penggunaan kendaraan masih belum tercukupi karena tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli kendaraan, bahkan sepeda saja tidak punya.

Pola konsumsi masyarakat setelah menjadi pekerja migran

Pola konsumsi masyarakat setelah menjadi pekerja migran pola konsumsi mengalami perubahan yang signifikan. Dari penghasilan selama menjadi pekerja migran, mampu memenuhi kebutuhan konsumsi yang lebih baik dan gaya hidup yang mengikuti tren. Pembelian tanah atau pembangunan/renovasi rumah menjadi prioritas bagi banyak keluarga pekerja migran. Serta mempengaruhi persepsi orang lain terhadap keluarga pekerja migran karena bisa membeli kendaraan, seperti sepeda motor ataupun mobil.

Menurut (Erawati et al., 2023), dengan meningkatnya kondisi ekonomi dalam keluarga menjadikan pola konsumsi keluarga PMI menjadi berubah. Terdapat perbedaan terhadap pola konsumsi sebelum dan sesudah menjadi pekerja migran atau ada salah satu keluarga yang menjadi pekerja migran di luar negeri yaitu menjadi lebih konsumtif.

Menurut (Djuwitaningsih, 2018), pekerja migran setelah selesai kontrak kerja akan pulang ke daerah asal Indonesia dengan membawa modal yang cukup atau tidak, biasanya jika mereka pulang dengan membawa uang yang tidak cukup untuk modal usaha, mereka akan kembali menjadi TKW, setelah uang nya cukup untuk modal usaha, mereka akan membuka usaha yang diinginkan. Namun tidak semua TKW berpikir untuk mendapatkan modal usaha, tapi sebaliknya mereka punya uang banyak cenderung berperilaku konsumtif. Bergesarnya tujuan utama TKW disebabkan dari perubahan perilaku TKW ke arah konsumtif untuk memuaskan kesenangan pribadi, karena merasa dia mampu untuk membeli barang-barang yang diinginkan.

Kendaraan yang dimiliki masyarakat sebelum menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI)

Sebelum menjadi pekerja migran, masyarakat sangat kekurangan dalam hal perekonomian. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih sangat kurang cukup, sehingga masyarakat Kabupaten Ponorogo ini belum memiliki kendaraan. Setelah menjadi pekerja migran, dengan penghasilan yang besar bisa membeli kendaraan untuk kebutuhan. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan diperoleh informasi bahwa sebelum menjadi pekerja migran, masyarakat belum memiliki kendaraan, bahkan tidak memiliki sepeda. Sehingga alasan menjadi pekerja migran dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang rendah, karena banyak kebutuhan yang belum tercukupi, salah satunya dalam kepemilikan kendaraan.

Tren kendaraan yang dibeli pekerja migran dan keluarganya

Menurut (Djuwitaningsih, 2018), gaya hidup yang semulanya sederhana berubah menjadi gaya hidup yang cenderung mengikuti tren di kalangan pekerja migran. Perubahan gaya hidup tersebut mencakup sandang, papan dan pangan. Sandang adalah segala sesuatu yang di pakai mulai dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki seperti pakaian, peralatan elektronik maupun gadget. Sedangkan papan yaitu segala sesuatu yang dirasa menjadi kebutuhan pekerja migran seperti rumah baru

dengan model yang kekinian, atau perumahan. Dan yang terakhir adalah pangan yang mencakup selera sampai pada kebiasaan makan.

Namun dalam kalangan pekerja migran, salah satu tren yang banyak diikuti adalah tren kendaraan. Setiap orang yang menjadi pekerja migran, upah selama bekerja di luar negeri dibelikan kendaraan. Tren kendaraan yang dibeli pekerja migran Indonesia dan keluarganya setelah bekerja di luar negeri sering mencerminkan peningkatan status ekonomi dan perubahan gaya hidup. Seperti membeli sepeda motor karena harganya terjangkau dan ada juga yang sampai bisa membeli mobil. Kendaraan tersebut dengan merek-merek populer seperti Honda, Yamaha, Toyota, Mitsubishi atau Daihatsu. Pembelian tersebut karena melihat dari seringnya kendaraan yang diminati atau dipakai oleh orang lain, dan keluaran terbaru. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan diperoleh informasi bahwa sepeda motor sering menjadi pilihan pertama untuk memenuhi kebutuhan transportasi keluarga karena harga yang lebih terjangkau dan dianggap praktis untuk mobilitas sehari-hari, terutama di daerah dengan lalu lintas yang padat. Ada kecenderungan membeli kendaraan baru sebagai simbol keberhasilan dan kebutuhan keluarga, seperti mobil yang cocok untuk keluarga. Namun, sebagian juga memilih kendaraan bekas untuk menghemat biaya.

Motif pekerja migran membeli kendaraan tersebut

Pekerja migran dan keluarga menganggap bahwa kepemilikan kendaraan termotivasi dari ekonomi yang rendah dan agar dipandang lebih baik atau sebagai tanda keberhasilan ekonomi keluarga pekerja migran. Serta karena untuk kebutuhan transportasi dan memenuhi keinginan. Dengan adanya kendaraan dapat memudahkan keluarga pekerja migran bepergian sehari-harinya, dan dapat dikatakan bahwa kendaraan dianggap sebagai aset yang bisa dijual kembali oleh keluarga.

Menurut (Noveria, 2017), selain untuk memenuhi kebutuhan dasar, penggunaan remitansi yang relatif besar adalah untuk keperluan konsumtif, yaitu membeli kendaraan. Ada dua kemungkinan yang menjadi motif pekerja migran dalam memilih atau membeli kendaraan yang saat ini dimiliki. Pertama, kendaraan memang sangat diperlukan oleh rumah tangga untuk transportasi, sehingga dapat dipandang sebagai kebutuhan pokok. Kedua, membeli kendaraan merupakan upaya untuk meningkatkan status sosial rumah tangga di masyarakat. Ini didasari anggapan di kalangan masyarakat Kabupaten Ponorogo bahwa indikator keberhasilan sebagai pekerja migran adalah kepemilikan kendaraan bermotor.

Kesimpulan

Ada tawaran kerja ke luar negeri oleh agen kerja luar negeri, sehingga muncul minat masyarakat untuk bekerja sebagai pekerja migran karena gaji yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan diperoleh informasi bahwa alasan masyarakat menjadi pekerja migran dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, pendidikan rendah dan kurangnya lapangan pekerjaan. Penggangguan atau kekurangan lapangan kerja di Kabupaten Ponorogo membuat masyarakat termotivasi untuk bekerja lintas negara untuk mendapat gaji yang lebih besar, karena gaji di daerah asal lebih rendah dibandingkan di negara tujuan. Alasan yang paling banyak dari masyarakat rata-rata karena kemiskinan dan tekanan ekonomi keluarga sehingga setelah menjadi pekerja

migran ada keinginan untuk meningkatkan standar hidup dan meningkatkan perekonomian keluarga serta meraih kesuksesan, karena gaji yang tinggi menjadi motivasi masyarakat untuk bekerja di luar negeri. Menjadi pekerja migran merupakan solusi utama perekonomian keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga mereka di daerah asal.

Pola makan orang sebelum menjadi pekerja migran Strategi yang dilakukan orang sebelum menjadi pekerja migran mencerminkan kondisi ekonomi dan sosial tempat asal mereka, yang sering kali berfokus pada kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Berdasarkan hasil wawancara dan berbagai komentar, dilaporkan bahwa sebelum menjadi pekerja migran, tidak banyak tanggung jawab yang harus dipikul, seperti memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan transportasi. Sedangkan perilaku konsumsi masyarakat setelah menjadi pekerja migran, kebiasaan konsumsi masyarakat berubah secara signifikan. Dengan memperoleh penghasilan sebagai pekerja migran, mereka dapat memenuhi kebutuhan konsumen dengan lebih baik dan menjalani gaya hidup mengikuti tren. Meningkatnya tujuan utama pekerja migran disebabkan oleh perubahan perilaku konsumsi pekerja migran yang merasa mampu membeli barang yang diinginkan dan memenuhi kesenangan pribadi. Kendaraan merupakan kendaraan yang dimiliki oleh masyarakat sebelum menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Setelah menjadi pekerja migran, mereka dapat membeli sepeda motor atau mobil yang sesuai dengan kebutuhan dan memenuhi keinginannya dengan penghasilan yang tinggi. Jadi alasan menjadi pekerja migran dipengaruhi oleh faktor ekonomi karena banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi, termasuk memiliki kendaraan.

Pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan dari ujung kepala sampai ujung kaki, seperti pakaian, perangkat elektronik, dan gadget. Makanan kini mencakup segala hal yang dibutuhkan oleh para pekerja migran, seperti rumah baru dengan desain modern atau tempat tinggal. Siapa pun yang menjadi pekerja migran diberi gaji untuk membeli mobil di luar negeri. Tren mobil yang dibeli oleh para pekerja migran Indonesia dan keluarganya setelah bekerja di luar negeri sering kali mencerminkan membaiknya kondisi ekonomi dan perubahan gaya hidup. Cara membeli sepeda motor karena harganya terjangkau dan ada orang yang bahkan mampu membeli mobil. Alasan pembelian tersebut karena melihat mobil tersebut banyak diminati atau dipakai orang lain dan memiliki edisi terbaru. Ada kecenderungan membeli mobil baru sebagai simbol kesuksesan dan kebutuhan keluarga, seperti mobil yang cocok untuk keluarga.

Pekerja migran dan keluarga mereka percaya bahwa kepemilikan sepeda motor dan mobil disebabkan oleh kondisi ekonomi yang buruk dan dianggap sebagai tanda kemajuan atau keberhasilan ekonomi bagi keluarga migran. Selain memenuhi kebutuhan transportasi dan kebutuhan kenyamanan juga dipergunakan untuk meningkatkan status sosial keluarga.

Daftar Pustaka

- Bimantara Dwi Setyaji, R. I. S. S. (2023). ANALISIS JUMLAH PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DAN REMITANSI TERHADAP TINGKAT KEMISKINANDI KABUPATEN PONOROGO. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 5, 1–23.
- Daroin, A. D., Sari, N. E., Berlianantiya, M., Harum, E., Khanafi, Z., & Nisa, Z. K. (2024). *PELATIHAN DIGITAL MARKETING PADA KOMUNITAS KELUARGA BESAR*

- BURUH MIGRAN INDONESIA (KABAR BUMI) PONOROGO Tanggal Masuk : 20 Mei 2024 Tanggal Diterima : 24 Juni 2024 Halaman : 50-59 Daroin , Sari , Berlianantiya , Ramandha , Khanafi , dan Nisa ' PENDAHULUAN. 4, 50–59.*
- Djuwitaningsih, E. W. (2018). Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna. *Aristo*, 7(1), 01. <https://doi.org/10.24269/ars.v7i1.1284>
- Erawati, D. A., Karyadi, L. W., & Syuhada, K. (2023). *Dampak Bekerja Di Luar Negeri Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Di Desa Lepak , Kabupaten Lombok Timur Program Studi Sosiologi , Universitas Mataram Abstrak Pendahuluan Indonesia merupakan salah satu negara yang. 1.*
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Neumedia.id. (2024). *Jatim Paling Banyak Berangkatkan Pekerja Migran Indonesia, Mayoritas Asal Ponorogo.*
- Noveria, M. (2017). Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional: Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.255>
- Rafli, M., & Putra, P. S. (2022). *PROBLEMATIKA UNDANG-UNDANG NOMOR 18 TAHUN 2017 TERHADAP HAK-HAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA Muhamad Rafli , Pamungkas Satya Putra Fakultas Hukum Universitas Singaperbangsa Karawang A . Pendahuluan Setiap orang membutuhkan pekerjaan untuk keberlangsungan hidu. 18, 41–51.*
- Rizqi, M. A. (2023). Dorongan Masyarakat Jawa Timur Menjadi Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Manajerial*, 10(03), 430. <https://doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v10i03.5968>
- Rosiana, E., Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2023). Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(2), 95–107. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.95>
- Satyanugra, Y. L., & Susiatiningsih, H. (2021). Kerjasama Pemerintah Indonesia dan Malaysia dalam Menangani Permasalahan TKI Ilegal. *Journal of International Relations*, 7, 224–233. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihihttp://www.fisip.undip.ac.id>
- Soinbala, Y., Samin, M., & Mari, N. A. H. N. (2022). *PENDUDUK SEBAGAI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (Studi Kasus di Desa Nunkolo Kecamatan Nunkolo Kabupaten Timor Tengah Selatan) Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Nusa Cendana A . LATAR BELAKANG Kemiskinan merupakan masalah yang sangat mendasar bagi. 18, 1–10.*
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA CV.*
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>